

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

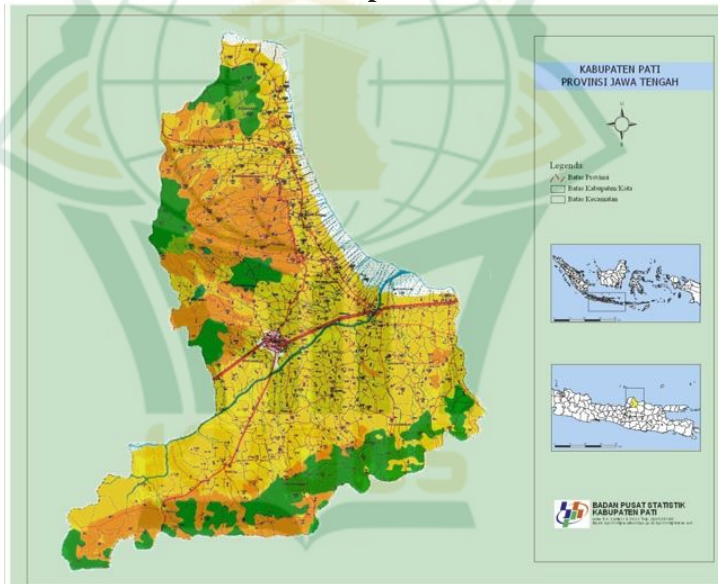
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Keadaan Geografis Kabupaten Pati

Kabupaten Pati terletak di daerah pantai utara pulau Jawa dan di bagian timur dari propinsi Jawa Tengah. Secara astronomi terletak diantara $6^{\circ}25'$ - $7^{\circ}00'$ lintang selatan dan antara $100^{\circ}50'$ - $111^{\circ}15'$ bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Pati adalah 150.368 hektar yang terdiri dari 59.299 hektar lahan sawah, 60.314 hektar lahan bukan sawa serta 30.755 hektar lahan bukan pertanian.

Gambar 4. 1
Peta Kabupaten Pati



Sumber: <https://patikab.bps.go.id>, 2022

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Pati juga berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:¹

- 1) Bagian utara berbatasan dengan wilayah Kab. Jepara dan Laut Jawa.

¹ BPS Kabupaten Pati, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2022*, (Pati: BPS Kabupaten Pati, 2022), 3.

- 2) Bagian barat berbatasan dengan wilayah Kab. Kudus dan Kab. Jepara.
- 3) Bagian selatan berbatasan dengan wilayah Kab. Grobogan dan Kab. Blora.
- 4) Bagian timur berbatasan dengan wilayah Kab. Rembang dan Laut Jawa.

Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan, 406 desa, dan 5 kelurahan dengan luas wilayah yang beragam. Berikut adalah tabel data luas wilayah perkecamatan di Kabupaten Pati.²

Tabel 4. 1
Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati

Kecamatan <i>Subdistrict</i>		Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Area	Persentase Terhadap Luas Wilayah
			(km ² /sq.km)	<i>Percentage to Area</i>
1.	Sukolilo	16	158,74	10,56
2.	Kayen	17	96,03	6,39
3.	Tambakromo	18	72,47	4,82
4.	Winong	30	99,94	6,65
5.	Pucakwangi	20	122,83	8,17
6.	Jaken	21	68,52	4,56
7.	Batangan	18	50,66	3,37
8.	Juwana	29	55,93	3,72
9.	Jakenan	23	53,04	3,53
10.	Pati	29	42,49	2,28
11.	Gabus	24	55,51	3,69
12.	Margorejo	18	61,81	4,11
13.	Gembong	11	67,30	4,48
14.	Telogowungu	15	94,46	6,28
15.	Wedarijaksa	18	40,85	2,72
16.	Trangkil	16	42,84	2,85
17.	Margoyoso	22	59,97	3,99
18.	Gunungwungkal	15	61,80	4,11
19.	Cluwak	13	69,31	4,61
20.	Tayu	21	47,59	3,16
21.	Dukuhseti	12	81,59	3,43

² BPS Kabupaten Pati, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2022*, 6.

Kabupaten Pati	406	1.503,68	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pati Dalam Angka, 2022

b. Deskripsi Objek

Penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai data laporan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, jumlah penduduk dan kemiskinan di Kabupaten Pati. Data tersebut diperoleh melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah sebagaimana berikut ini:

- 1) Data pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kemiskinan didapat dari BPS Kabupaten Pati tahun 2007-2021.
- 2) Data jumlah penduduk didapat dari BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2021.

Berikut ini merupakan tabel tentang data yang digunakan dalam penelitian yang meliputi data pertumbuhan ekonomi, pendidikan, jumlah penduduk, dan kemiskinan tahun 2007-2021 di Kabupaten Pati.

1) Data Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. 2

Data Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pati Tahun 2007-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2007	5,19
2008	4,82
2009	4,81
2010	5,11
2011	5,91
2012	5,93
2013	5,97
2014	4,64
2015	6,01
2016	5,49
2017	5,67
2018	5,71
2019	5,81
2020	-1,16

2021	3,38
------	------

Sumber: BPS Kabupaten Pati <https://patikab.bps.go.id/>, 2022

Tabel 4.2 menunjukkan data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2007-2021 di Kabupaten Pati, selama 15 tahun pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Data pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 6,01% dan yang terendah terjadi pada tahun 2020 akibat dari pandemi covid-19. Kasus peningkatan covid-19 sepanjang 2020 hingga 2021 dan diikuti oleh kebijakan pembatasan sosial mengakibatkan krisis ekonomi, hal ini berimbas pada angka pertumbuhan ekonomi sebesar -1,16% pada tahun 2020. Kondisi perekonomian pada tahun 2021 meningkat sebesar 3,38%, terlihat jauh lebih rendah dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2020.

2) Data Pendidikan

Tabel 4. 3

Data Pendidikan Kabupaten Pati Tahun 2007-2021

Tahun	Pendidikan (RLS %)
2007	6,80
2008	6,80
2009	6,95
2010	6,08
2011	6,11
2012	6,15
2013	6,27
2014	6,35
2015	6,71
2016	6,83
2017	7,08
2018	7,18
2019	7,19
2020	7,44

2021	7,48
------	------

Sumber: BPS Kabupaten Pati <https://patikab.bps.go.id/>, 2022

Tabel 4.3 diketahui bahwa angka pendidikan di Kabupaten Pati selama 15 tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2007 sebesar 6,80% lalu mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 6,08%. Selanjutnya pada tahun 2011 sampai 2021 mengalami peningkatan angka pendidikan yang signifikan yaitu dari 6,11% menjadi 7,48%, angka pendidikan meningkat sebanyak 1,37%.

3) Data Jumlah Penduduk

Tabel 4. 4

Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pati Tahun 2007-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2007	1.183.771
2008	1.186.362
2009	1.188.834
2010	1.190.993
2011	1.201.760
2012	1.210.025
2013	1.218.016
2014	1.225.594
2015	1.232.889
2016	1.239.989
2017	1.246.691
2018	1.253.299
2019	1.259.590
2020	1.324.188
2021	1.330.983

Sumber: BPS Kabupaten Pati <https://patikab.bps.go.id/>, 2022

Tabel 4.4 merupakan data jumlah penduduk selama 15 tahun, dari tahun 2007-2021 jumlah penduduk mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2007 tercatat sebanyak 1.183.771 jiwa kemudian menjadi 1.330.983 jiwa pada tahun 2021, maka selama 15 tahun jumlah penduduk di

Kabupaten Pati mengalami peningkatan sebanyak 147.212 jiwa.

4) Data Kemiskinan

Tabel 4. 5
Data Jumlah Penduduk Miskin
Kabupaten Pati Tahun 2007-2021

Tahun	Kemiskinan (%)
2007	19,79
2008	17,90
2009	15,92
2010	14,48
2011	14,69
2012	13,61
2013	12,94
2014	12,06
2015	11,95
2016	11,65
2017	11,38
2018	9,90
2019	9,46
2020	10,08
2021	10,21

Sumber: BPS Kabupaten Pati <https://patikab.bps.go.id/>, 2022

Tabel 4.5 merupakan data kemiskinan tahun 2007-2021, selama 15 tahun kemiskinan di Kabupaten Pati mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2007 kemiskinan sebesar 19,79% menurun menjadi 9,46% pada tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan sebanyak 0,13% dari 10,08% menjadi 10,21%. Peningkatan ini dikarenakan adanya pandemi covid-19, keadaan ini mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi keluarga yang terdampak langsung oleh pandemi covid-19. Dengan adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah membuat perekonomian tidak beroperasi

dengan sempurna, sehingga sebagian usaha harus tutup dan karyawan banyak yang dirumahkan dan di PHK. Hal ini mengakibatkan peningkatan kemiskinan pada tahun 2020 hingga 2021.

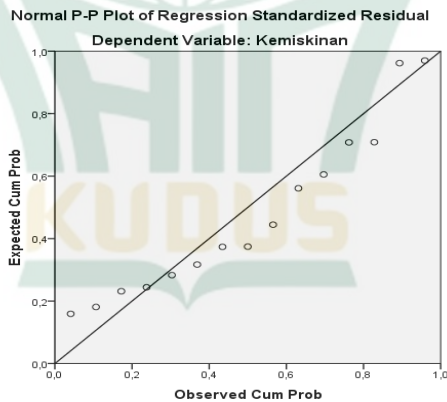
2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas adalah guna diketahuinya apakah data yang dipakai dalam riset ini terdistribusi normal atau tidak. Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui normal dan tidaknya suatu data yaitu dengan uji statistik dan analisis grafik. Cara analisis grafik yaitu dengan melihat histogram grafik dan normal grafik P-Plot.³ Untuk menguji normalitas residual dalam uji statistik yaitu dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dimana syarat untuk dinyatakan normal bilamana nilai signifikasinya $> 0,05$ dengan demikian data terdistribusi dengan normal.⁴

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Grafik Normal P-P Plot

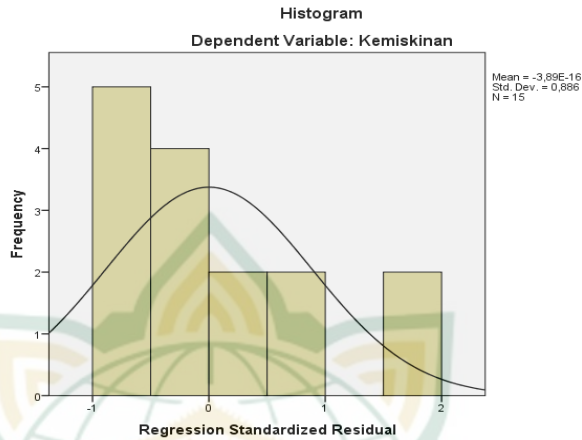


Gambar 4.2 dengan memakai grafik normal plot menunjukkan bahwa data posisinya menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti garisnya.

³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), 196.

⁴ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 199-201.

Gambar 4. 3
Hasil Pengujian Grafik Histogram



Gambar 4.3 data grafik histogramnya menunjukkan terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 6
Hasil Pengujian Kolmogorov-Smimov

Jumlah Data	Sig.	Kesimpulan
15	,200	Normal

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.6 merupakan hasil dari pengujian *Kolmogorov Smirnov*, menunjukkan bahwa hasil signifikansinya yaitu 0,200 hal ini menunjukkan signifikansinya lebih dari 0,05 artinya data tersebut normal.

2) Uji Multikolonieritas

Pengujian Multikolonieritas tujuannya guna melakukan pengujian apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik ialah tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*, atau tidak adanya gejala

multikolonieritas.⁵ Disebut bebas dari multikolonieritas ialah bilamana nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 dan nilai Tolerance $\geq 0,10$.⁶

Tabel 4. 7
Hasil Pengujian Uji Multikolonieritas

Data	Jumlah Data	VIF	Tolerance	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	15	1,669	0,599	Tidak terjadi gejala multikolonieritas.
Pendidikan	15	2,082	0,480	Tidak terjadi gejala multikolonieritas
Jumlah Penduduk	15	2,559	0,391	Tidak terjadi gejala multikolonieritas

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.7 merupakan hasil pengujian dari uji multikolonieritas, berikut hasil dari pengujiannya:

a) Nilai Tolerance

Berdasarkan nilai tolerance dapat diketahui bahwa:

- Variabel pertumbuhan ekonomi senilai 0,599 hal tersebut menjelaskan bahwasanya nilai tolerance pertumbuhan ekonomi lebih dari 0,10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel pendidikan sebesar 0,480 hal ini menjelaskan bahwa nilai *tolerance* pendidikan lebih dari 0,10. Berarti tidak ada multikolonieritas.
- Variabel jumlah penduduk sebesar 0,391 hal ini menjelaskan bahwa nilai *tolerance* jumlah penduduk lebih dari 0,10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.

b) Nilai VIF

Berdasarkan nilai VIF dapat diketahui bahwa:

⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 157.

⁶ Albert Kurniawan Purnomo, *Pengelolaan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), 57.

- Variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,669 hal ini menjelaskan bahwa nilai VIF pertumbuhan ekonomi kurang dari 10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel pendidikan sebesar 2,082 hal ini menjelaskan bahwa nilai VIF pendidikan kurang dari 10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel jumlah penduduk sebesar 2,559 hal ini menjelaskan bahwa nilai VIF jumlah penduduk kurang dari 10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.

Kesimpulannya nilai variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk lebih besar dari 0,10 dan kurang dari 10 maka menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas tujuannya guna melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁷ Mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Glejser*, dengan kriteria pengujian yang dilakukan sebagai berikut:⁸

- a) Bilamana nilai sig. $\geq 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Bilamana nilai sig. $\leq 0,05$ artinya terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Hasil Pengujian Uji *Glejser*

Data	Jumlah Data	Nilai Sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	15	0,968	Tidak terjadi heteroskedastisitas.

⁷ Albert Kurniawan Purnomo, *Pengelolaan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*, 59-60.

⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 183.

Pendidikan	15	0,148	Tidak terjadi heteroskedastisitas.
Jumlah Penduduk	15	0,750	Tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.8 merupakan hasil pengujian dari uji *glejser*, berikut hasil dari pengujiannya:

- a) Variabel pertumbuhan ekonomi nilai signifikansinya yaitu 0,968, berarti melebihi dari 0,05. Maka heteroskedastisitas tidak terjadi.
- b) Variabel pendidikan nilai signifikansinya yaitu 0,148, berarti lebih melebihi 0,05. Sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.
- c) Variabel jumlah penduduk nilai signifikansinya yaitu 0,750, berarti melebihi dari 0,05. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kesimpulannya, nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi tujuannya untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penelitian ini memakai Uji *Durbin – Watson* (DW test) guna mengetahui adanya atau tidak adanya autokorelasi. Dalam mengambil keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai DW dengan du dan dl pada tabel.⁹ Guna diketahuinya autokorelasi variabel, maka memakai alat bantu program SPSS versi 22:

⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 162

Tabel 4. 9
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

Jumlah Data	Durbin-Watson	Kesimpulan
15	1,092	Tidak ada autokorelasi positif

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.9 merupakan hasil pengujian dengan menggunakan *durbin watson*, maka dapat diketahui bahwa :

n: 15 (jumlah data <tahun>)

k: 3 (variabel bebas)

dl: 0,8140

du: 1,7501

d: 1,092

maka $(4 - du) = 4 - 1,7501 = 2,2499$

$(4 - dl) = 4 - 0,8140 = 3,186$

Kesimpulannya berarti $dl \leq d \leq du$ atau $0,8140 \leq 1,092 \leq 1,7501$ berarti tidak ada autokorelasi positif.

b. Uji Hipotesis

1) Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah alat analisis yang dapat dipergunakan guna diketahuinya pengaruh linear dari sebuah variabel *dependen* terhadap dua atau lebih dari dua variabel *independen*. Bentuk umum persamaan regresi berganda yakni: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$.¹⁰ Berikut perhitungan menggunakan SPSS 22:

Tabel 4. 10
Hasil Pengujian Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	107,385	0,000

¹⁰ Wahana Komputer, *Solusi Mudah dan Cepat Menguasai SPSS 17.0 untuk Pengolahan Data Statistik*, (Jakarta: PT Ilex Media Komputindo, 2009), 93-94.

Pertumbuhan Ekonomi	-0,720	0,036
Pendidikan	1,672	0,221
Jumlah Penduduk	-8,282E-5	0,000

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.10 merupakan hasil pengujian uji regresi linear berganda, dapat dilihat bahwa: nilai konstanta (nilai α) sebesar 107,385 dan untuk pertumbuhan ekonomi (nilai β) sebesar -0,720 sementara pendidikan (nilai β) sebesar 1,672 serta jumlah penduduk (nilai β) sebesar -8,282E-5. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 107,385 - 0,720X_1 + 1,672X_2 - 8,282E-5X_3$$

+ e

Dimana:

Y = Kemiskinan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Pendidikan

X3 = Jumlah Penduduk

e = Error

Kesimpulannya:

- 107,385 merupakan nilai konstan bernilai positif artinya apabila variabel *independen* tidak ada, maka tingkat kemiskinan sebesar 107,385%.
- Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) sebesar -0,720 artinya setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,720 persen.
- Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X_2) sebesar 1,672 artinya setiap terjadi peningkatan

pendidikan sebesar 1%, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 1,672 persen.

- d) Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk (X_3) sebesar $-8,282E-5$ artinya setiap terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $8,282E-5$.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjadi nilai yang ditetapkan guna menghitung besarnya kontribusi semua variabel *independen* yang terdapat di model terhadap variasi (naik/turun) variabel *dependen*.¹¹ Tidak terdapat pengaruh antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen* apabila Nilai $R^2 = 0$. Variabel *independen* memberikan pengaruh yang besar terhadap variabel *dependen* apabila Nilai R^2 mendekati 1.¹²

Tabel 4. 11
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,886 ^a	0,785	0,727

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,785 atau sama dengan 78,5% hal ini mengindikasikan bahwa nilai R Square semakin mendekati angka 1 maka semakin besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Sedangkan sisanya ($100\% - 78,5\%$) = 21,5 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian Signifikansi Simultan atau Uji F adalah uji ANOVA yang dipergunakan guna

¹¹ Robert Kurniawan, Budi Yuniarto, *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R*, (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 147.

melakukan pengujian hipotesis gabungan bahwasanya seluruh koefisien regresi secara simultan nilainya nol. Artinya pengujian ini dipergunakan untuk melakukan pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan secara bersama-sama, dengan ketentuan tingkat signifikan yang dipergunakan sebesar 0,05.¹³

Tabel 4. 12
Hasil Pengujian Uji F

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,001	Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.
	Pendidikan		
	Jumlah Penduduk		

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi senilai 0,001. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya nilai uji F kurang dari 0,05. Maka, variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan mempengaruhi variabel kemiskinan.

4) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Agar diketahui apakah variabel independen memberikan pengaruh secara parsial kepada variabel *dependen* maka bisa dilakukan uji signifikansi parsial (*t test*), yang mana pengaruh variabel *independen* yakni jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan terhadap variabel *dependen* yaitu kemiskinan.¹⁴ Dikatakan terjadi pengaruh secara

¹³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 148.

¹⁴ Jihad Lukis Panjawa dan Retno Sugiharti, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*, (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 29.

signifikan bilamana nilai signifikansinya $\leq 0,05$. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak memberikan pengaruh.¹⁵

Tabel 4. 13
Hasil Pengujian Uji t

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,036	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.
	Pendidikan	0,221	Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
	Jumlah Penduduk	0,000	Jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2022.

Tabel 4.13 menunjukkan hasil dari pengujian parsial (uji t) bahwa:

- a) Variabel pertumbuhan ekonomi nilai signifikansi sebanyak 0,036 hal tersebut memperlihatkan bahwasanya nilainya kurang dari 0,05. Berarti, variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021 secara parsial.
- b) Variabel pendidikan nilai signifikansi sebanyak 0,221 hal tersebut memperlihatkan bahwasanya nilainya lebih dari 0,05. Berarti, variabel pendidikan tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021.
- c) Variabel jumlah penduduk nilai signifikansi sebanyak 0,000 hal tersebut memperlihatkan bahwasanya nilainya kurang dari 0,05. Berarti, variabel jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021.

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*, 149.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati 2007-2021

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021 secara individu atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,036 \leq 0,05$ artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,720\%$ yang berarti jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $0,720\%$ dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini menandakan adanya perbaikan yang nyata terhadap peningkatan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pati karena memberikan pengaruh yang berarti. Sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dapat mengentaskan kemiskinan yang terjadi, karena pendapatan berada di atas tingkat kemiskinan akibat meratanya pertumbuhan ekonomi tersebut.

Penelitian ini selaras dengan teori *vicious circle of poverty* bahwa kemiskinan berawal dari keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima.¹⁶ Akan tetapi pada penelitian ini Kabupaten Pati mampu menaikkan produktivitasnya sehingga tingkat kemiskinan menurun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi tahun 2016. Hasil penelitiannya menyatakan kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan akan berkurang apabila pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini membuktikan jika ekonomi yang pertumbuhannya cepat bisa menurunkan persentase kemiskinan.¹⁷

¹⁶ Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 38.

¹⁷ Saharuddin Didu, Ferri Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak", *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2016) : 114.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati 2007-2021.

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021 secara individu atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,221 \geq 0,05$ artinya pendidikan tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan koefisiensi sebesar 1,672% artinya jika angka pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka menyebabkan kemiskinan meningkat sebesar 1,672% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Seharusnya jika semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang maka, ilmu dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Dengan adanya peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan.¹⁸ Akan tetapi dalam penelitian ini tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang tidak bisa menjamin pendapatan yang akan diperoleh orang tersebut menjadi tinggi, sehingga kemiskinan di Kabupaten Pati tetap tinggi. Penyebab lainnya dikarenakan perputaran perekonomian tidak terjadi di Kabupaten Pati melainkan terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang dan kota lainnya. Setiap orang yang telah menyelesaikan masa studinya, mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar daerahnya yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Kurangnya keahlian, keterampilan, dan produktivitas seseorang untuk dapat terjun ke dunia kerja juga menjadi penyebab pendidikan tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Permasalahan lainnya yaitu lapangan pekerjaan yang tidak memadai akan menyebabkan banyak lulusan menjadi pengangguran dan kemiskinan meningkat.

Penelitian ini selaras dengan teori *vicious circle of poverty* bahwa kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia (kualitas pendidikan rendah). Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produksinya rendah, yang pada akhirnya upah yang diterima rendah. Rendahnya

¹⁸ Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekiningsih, "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah", *Diponegoro Journal Of Economics* 2, no. 1 (2013) : 2.

kualitas sumber daya manusia dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau karena keturunan.¹⁹

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin tahun 2019. Penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.²⁰ Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Nabawi tahun 2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.²¹

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati 2007-2021.

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh jumlah penduduk terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021 secara individu atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,000 \leq 0,05$ artinya jumlah penduduk berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021. Selain itu hasil regresi berganda sebesar $-8,282E-5\%$ yang artinya jika terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% menyebabkan kemiskinan menurun sebesar $8,282E-5\%$ dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Dalam penelitian ini, jumlah penduduk memberikan pengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati. Hal ini terlihat dari penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Pati dari 19,79% menjadi 9,46% antara tahun 2007 sampai 2019. Terjadi peningkatan sebanyak 75.819 orang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2007 sebanyak 1.183.771 menjadi 1.259.590 pada 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 hingga 2021 terjadi peningkatan kemiskinan. Yang pada mulanya tahun 2019 sebesar 9,46% menjadi 10,08%

¹⁹ Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 38.

²⁰ Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar", *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2020) : 49.

²¹ Hafiz Nabawi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang", *OECOMICUS Journal Of Economics* 4, no. 2 (2020) : 112-113.

pada 2020 dan naik lagi menjadi 10,21% pada 2021. Kenaikan angka kemiskinan ini juga dibarengi dengan kenaikan jumlah penduduk dari tahun 2020 sebanyak 1.324.188 menjadi 1.330.983 pada 2021. Kenaikan ini disebabkan virus Covid-19, virus ini membuat banyak aktivitas penduduk yang harus dihentikan secara keseluruhan mulai dari kerja, berdagang, sekolah, banyak karyawan yang di PHK, dan pekerjaan dialihkan dari rumah. Sehingga perputaran ekonomi tidak berjalan dengan baik, hal ini menimbulkan angka kemiskinan meningkat dan bertambahnya jumlah penduduk yang baru dilahirkan.

Penelitian ini selaras dengan teori *vicious circle of poverty* bahwa kemiskinan berawal dari keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima.²² Penduduk dengan jumlah yang tinggi bisa mengakibatkan kepadatan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat maka akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Penduduk yang terus meningkat, serta permintaan kebutuhan pokok dan pakaian menjadi meningkat. Jumlah penduduk yang tinggi harus diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang baik, selain itu juga memiliki faktor pendukung yang baik mislanya buruh terlatih, modal, dan bahan mentah agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang diteliti St. Aminah tahun 2019. Penelitiannya menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini berarti berkurangnya jumlah penduduk akan mengurangi tingkat kemiskinan.²³ Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah tahun 2019. Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.²⁴

²² Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 38.

²³ St. Aminah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 1 (2019) : 29.

²⁴ Muhammad Ricky Darmawan, Rusdiansyah, "Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin", *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan* 2, no. 4 (2019) : 932.